

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan dan tujuan, supaya siswa dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Amaliyah & Rahmat, 2021). Pendidikan saat ini telah memasuki abad ke-21 dan dikenal sebagai era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai oleh perkembangan pesat ilmu pengetahuan teknologi dan memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan pendekatan pendidikan tradisional (Kalyani, 2024). Hal ini menciptakan pendekatan pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan metode tradisional, yang menuntut adaptasi terhadap perubahan dan inovasi dalam pembelajaran.

Pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah, mengingat pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas bangsa. Berbagai upaya telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengadakan berbagai perbaikan dalam bidang pendidikan (Sui-Ni, 2023). Perbaikan yang telah dilakukan antara lain melalui perubahan atau revisi kurikulum dan sistem evaluasi sekolah yang memadai, sebagai penataran, sosialisasi dan pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik (Susanto *et al.*, 2024). Upaya yang dilakukan pemerintah ini ditunjukkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sehingga dapat meningkatkan kualitas bangsa (Putrawangsa & Hasanah, 2022). Hal ini terbukti dari posisi Indonesia pada survei hasil PISA.

Hasil data *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 dalam OECD menyatakan skor kemampuan rata-rata siswa Indonesia pada kemampuan membaca berada di skor 359 dari skor rata-rata dunia 469, matematika dengan skor 366 dari skor rata-rata dunia 358, dan sains dengan skor 383 dari skor rata-rata dunia 384 justru menurun dari tahun 2018. Penurunan nilai skor juga terjadi dengan negara lain dalam survei PISA 2022 disebabkan dampak dari keadaan pandemi lalu membuat banyak pendidikan dunia mengalami penurunan dikarenakan tidak siapnya negara-negara tersebut untuk menghadapi efek penyebaran virus Covid-19 (OECD, 2023). Berdasarkan hasil PISA menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mengalami penurunan terutama skor nilai sains dibandingkan dengan tahun 2018. Rendahnya pendidikan di Indonesia salah satunya diakibatkan karena rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Sebelum siswa dapat memecahkan suatu masalah, siswa harus memahami konsep yang berkaitan terlebih dahulu, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa di Indonesia juga belum memahami konsep dengan baik (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Menurut Martiasari (2021) pemahaman konsep dari siswa bagian hal paling penting dalam pembelajaran IPA, karena dengan menguasai konsep dengan baik akan memudahkan siswa dalam mempelajari maupun mengerjakan soal-soal IPA.

Permendikbud No. 16 Tahun 2022 tentang standar Proses PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah pada pasal 2 menunjukkan proses pembelajaran perlu diwujudkan dalam suasana edukatif yang interaktif untuk mendorong komunikasi timbal balik, inspiratif dalam menumbuhkan ide-ide kreatif, serta menyenangkan agar menciptakan iklim belajar yang positif. Pembelajaran tersebut harus dirancang

menantang guna mengasah kemampuan analitis sekaligus memotivasi keaktifan siswa, dengan tetap memberikan ruang pengembangan bagi inisiatif, kreativitas dan kemandirian sesuai karakteristik individual masing-masing dari siswa (Ardiyanti *et al.*, 2024). Dalam pelaksanaannya, pendidik dituntut berperan sebagai figur teladan melalui sikap dan perilaku, memberikan bimbingan secara intensif, serta menyediakan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran yang memadai untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi siswa (Basthomi *et al.*, 2023). Selain itu, pembelajaran juga harus bermakna, pembelajaran bermakna akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan pemahaman mendalam, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, sehingga menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana dan bermakna (Shobihah *et al.*, 2024).

Bloom (1956) menyatakan bahwa orientasi pendidikan idealnya mencakup tiga ranah perkembangan siswa secara holistik, meliputi: kemampuan intelektual (kognitif), pembentukan karakter (afektif), dan penguasaan keterampilan praktis (psikomotorik). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan sehingga aspek afektif memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan siswa dalam memahami konsep (Nurhasnah *et al.*, 2023). Kemampuan afektif berhubungan dengan psikomotorik. Aspek psikomotorik siswa dalam pembelajaran harus diperhatikan dengan seksama sebagai komponen penting yang menunjang keberhasilan siswa (Hidayat & Saefudin, 2024). Sejalan dengan penelitian dilakukan Salsabila *et al* (2023) menyatakan seroang siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan berkembang daam pembelajaran jika terjadi perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa terhadap hasil belajar beserta dalam perilakunya.

Menurut Clark (1998), ketika seseorang siswa sering kali tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, siswa tersebut dapat mulai memandang pertanyaan tersebut bukan sebagai alat bantu pembelajaran yang berharga, melainkan sebagai ancaman terhadap harga dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawarah *et al.* (2023) menyatakan kesulitan digunakan untuk menggambarkan kendala yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran serta memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal. Menurut Hasanah *et al.* (2022) kesulitan belajar berfokus kepada keterlambatan perkembangan psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan Bahasa baik dengan perkataan atau penulisan. Kesulitan belajar dapat meliputi kesulitan dalam mendengar, membaca, berpikir, berhitung, berbicara serta memahami konsep.

Kemampuan siswa untuk menilai dirinya sendiri secara akurat merupakan faktor krusial dalam menyelesaikan tugas maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (Suparman & Junaidin, 2023). Keyakinan diri yang kuat membantu siswa mengerjakan tugas dengan lebih efektif dan lancar, rasa percaya diri yang positif ini berkontribusi langsung dalam meningkatkan prestasi akademik siswa (Lestari, 2020). Seorang siswa memerlukan keyakinan, kemampuan serta keterampilan dalam menguasai dan menyelesaikan pembelajaran di sekolahnya, tetapi jika mereka tidak yakin dan mampu untuk mempergunakan kemampuan dan keterampilannya secara aktual, maka mereka tidak akan berusaha untuk menguasai dan menyelesaikan tugas tersebut (Amalia *et al.*, 2023). Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri inilah yang disebut dengan *self-efficacy*. Kemampuan diri pada setiap siswa selalu berbeda-beda, perbedaan tersebut didasari atas keyakinan setiap siswa terhadap dirinya sendiri (Rofiiqoh & Qosyim, 2023).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa yang memiliki indikasi *self-efficacy* yang bermasalah dan berdampak pada kemampuan mereka dalam memecahkan masalah seperti kesulitan dalam memahami konsep IPA dan menerapkannya dalam situasi nyata serta sering tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah (Fauziana, 2022). *Self-efficacy* yang rendah pada siswa akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajarannya (Ferdiansyah *et al.*, 2020). Hal ini akan berdampak pada siswa menjadi malas untuk belajar, rasa cemas yang tinggi dalam mengerjakan tugas dan mudah menyerah dalam belajar (Putri & Zulhelmi, 2024). Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi yaitu siswa yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga siswa tidak terlalu cemas dalam mengerjakan tugas, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, dapat menerima dan menghargai orang lain serta memiliki dorongan untuk berprestasi (Suciono, 2021). Kontribusi dari *self-efficacy* sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar IPA (Yasa *et al.*, 2020). Keberhasilan tersebut didasarkan pada keyakinan diri untuk mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki agar mencapai hasil yang optimal (Firdausy *et al.*, 2023).

Self-efficacy memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, bagi siswa mengembangkan motivasi mereka untuk belajar, *self-efficacy* sangat diperlukan (Taufik & Komar, 2021). Motivasi dan *self-efficacy* memiliki aspek yang berbeda, yang mana motivasi memberikan dorongan seseorang yang timbul dari internal dalam ataupun eksternal diri seseorang yang akan mempengaruhi keinginan belajar seseorang dan suatu usaha yang disadari untuk mengarahkan dan menjaga

tingkah laku seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu (Lestari, 2020). Sedangkan *self-efficacy* sebuah keyakinan bahwa seseorang bertindak dengan cara tertentu untuk menghasilkan hasil atau mencapai tujuan yang diinginkan (Az-Zahra & Fauziah, 2024).

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Negara, pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap menantang oleh sebagian besar siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII F dan VIII H, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA, terutama pada konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti energi mekanik. Selain itu, siswa cenderung menunjukkan sikap pasif selama pembelajaran, seperti enggan menjawab pertanyaan guru, kurang percaya diri untuk maju ke depan kelas, dan mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas serta ketidakmampuan mereka untuk mengatasi kesulitan belajar menunjukkan adanya indikasi masalah *self-efficacy* yang perlu diteliti lebih lanjut (Raihani *et al.*, 2023). Berdasarkan kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru sekolah yang bersangkutan di dapatkan bahwa penting dilakukannya pengukuran untuk menganalisis *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa. Karena menurut guru tersebut *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap pemahaman siswa di setiap pembelajaran terutama pembelajaran IPA, yang mana guru tersebut belum sempat mengadakan analisis secara khusus untuk meneliti *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa dikarenakan keterbatasan waktu saat mengajar.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa ada indikasi *self-efficacy* siswa di SMP Negeri 4 Negara mengalami permasalahan. Oleh karena *self-efficacy* memiliki kontribusi positif terhadap prestasi belajar sehingga penting dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kemampuan *self-efficacy* siswa kelas VIII pada Pembelajaran IPA, dengan judul yang diangkat “**Analisis *Self-efficacy* dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Negara**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang permasalahan, bisa teridentifikasi permasalahan, yaitu:

- 1) Siswa memiliki keraguan untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.
- 2) Siswa kurang memiliki rasa percaya diri maju ke depan kelas untuk menuliskan jawaban di papan tulis.
- 3) Terdapat siswa yang masih mengantuk di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 4) Terdapat beberapa siswa yang kurang semangat dan tidak serius saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Adanya indikasi *self-efficacy* siswa di SMP Negeri 4 Negara bermasalah.

1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi penelitian ini pada permasalahan nomor 5 yaitu; adanya indikasi *self-efficacy* siswa kelas VIII pada pembelajaran IPA bermasalah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah, yaitu.

- 1) Bagaimana *self-efficacy* siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 4 Negara?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang dapat memengaruhi *self-efficacy* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Negara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini, yaitu.

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan *self-efficacy* siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 4 Negara.
- 2) Menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *self-efficacy* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Negara.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat hasil penelitian yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran informasi mengenai kemampuan *self-efficacy* siswa kelas VIII pada pelajaran IPA SMP Negeri 4 Negara, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai evaluasi terutama guru kelas dijadikan sebagai bahan masukan dan umpan balik untuk memberi keyakinan dan dorongan kepada siswa supaya lebih percaya diri.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk memiliki keyakinan dan dorongan untuk semangat dalam belajar supaya tidak mudah putus asa.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai evaluasi terhadap peningkatan percaya diri siswa serta menjadi acuan bagi sekolah dalam mengambil langkah-langkah untuk mendorong siswa agar lebih percaya yakin terhadap kemampuan dirinya.

